

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai pedoman hidup dan penerang bagi manusia di dunia. Al-Qur'an pun sebagai landasan dan petunjuk bagi manusia yang mengimaninya. Al-Qur'an merupakan kitab penyempurna dari kitab-kitab Allah sebelumnya.

Secara dogmatis Al-Qur'an merupakan kitab umat islam. Rasulullah saw diberi amanah oleh Allah untuk menyebarluaskan ajaran agama islam dengan Al-Qur'an. Al-Qur'an pertama kali muncul di tengah-tengah Masyarakat Arab, yang pada saat itu masyarakat tersebut itu tidak mengenal baca tulis (ummi) (Khaeroni, 2017). Maka saat pertama kali ayat Al-Qur'an turun diawali dengan Qur'an Surat Al-Alaq ayat 1-5, yang pada ayat pertamanya mengandung kata iqra (bacalah), akan tetapi kata "bacalah" disini untuk mengenal sang pencipta yaitu Allah Swt. Begitupun, Al-Qur'an turun pada Masyarakat Arab saat itu untuk meluruskan patologi sosial masyarakat serta sebagai kitab petunjuk bagi seluruh umat manusia (Riyani, 2016). Al-Qur'an muncul untuk meluruskan keimanan dan kehidupan Masyarakat Arab saat itu dan peran Al-Qur'an terus berlanjut untuk memberi petunjuk pada seluruh umat manusia.

Kronologi pertama sejarah pewahyuan Nabi Muhammad saw itu dimulai di Gua Hira (Haq, 2019), maka Al-Qur'an lahir di Gua Hira yang kemudian menyebar ke seluruh dunia. Setelah wahyu pertama turun, Malaikat Jibril tidak muncul sekian lama, sedangkan Rasulullah saw menanti dan selalu datang ke Gua Hira. Kemudian wahyu yang berikutnya turun, yaitu QS. Al-Mudassir ayat 1-7 yang diawali dengan ayat perintah untuk bangkit dari tempat tidur, maka setelah Rasulullah saw mendapatkan wahyu tersebut, mulailah melakukan dakwah islam (Patmawati, 2015).

Rasulullah saw setelah menerima wahyu ini, beliau diawali dengan menyebarkan secara diam-diam kepada keluarga dan kerabat terdekatnya. Begitu banyak cobaan dalam menyebarkan ajaran Al-Qur'an terhadap Masyarakat Arab di Makkah, kemudian Rasulullah saw bersama pengikutnya hijrah ke Madinah dan disambut baik oleh Masyarakat Madinah, bahkan Rasulullah pun mempersaudarakan Masyarakat Makkah yang hijrah (Kaum Muhajirin) dengan Masyarakat Madinah (Kaum Anshor).

Membicarakan soal Al-Qur'an, pada periode Makkah dan Madinah merupakan kodifikasi atau pengumpulan teks Al-Qur'an oleh para shahabat melalui ingatan atau hafalan, serta teks Al-Qur'an masih ditulis dalam lembaran-lembaran kulit, daun, kaghid, tulang yang pipih, pelepah kurma, dan batu-batu tipis (Fattah, 2019). Al-Qur'an yang turun secara berangsur-angsur mulai dikumpulkan dari zaman Rasulullah masih hidup, bahkan ditulis demi keterjagaan teks-teks Al-Qur'an.

Kemudian, pada masa Abu Bakar ra terjadi perang Yamamah yang mengakibatkan banyak sekali para Qura'/ para Huffazh (Penghafal Al-Qur'an) terbunuh (Fattah, 2019). Hal inilah yang membuat khawatir, maka atas dasar ini Al-Qur'an mulai dikumpulkan. Lembaran-lembaran Al-Qur'an yang tercecer mulai dikumpulkan di satu tempat. Pengumpulan teks Al-Qur'an tentunya tidak sembarang, diperlukannya melewati seleksi yang ketat. Abu Bakar RA menyeleksi lembaran-lembaran teks Al-Qur'an melalui dua cara yaitu;

1. Memperoleh teks Al-Qur'an yang tertulis dari salah seorang shahabat.
2. Memperoleh hafalan Al-Qur'an dari salah seorang shahabat (Fattah, 2019).

Dilihat dari ketelitian Abu Bakar, maka kecil kemungkinan ada teks Al-Qur'an yang palsu. Dengan kejeliannya kemurnian teks Al-Qur'an terjaga.

Kemudian, pada masa Utsman bin Affan Al-Qur'an mulai ditulis pada satu mushaf dan penulisannya menyesuaikan dengan tulisan aslinya yang terdapat pada Hafshah binti Umar (Fattah, 2019). Mushaf yang sudah

dikumpulkan pada masa Abu Bakar, kemudian ditulis kembali di satu mushaf. Penulisan mushaf sekaligus penanggungjawab ini diberikan kepada Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin Ash dan Abdurrahman bin Al-Harits bin Hisyam (Fattah, 2019). Setelah mushaf ditulis, Utsman menyimpan satu dan sisanya disebarakan kepada kaum muslim.

Mushaf utsmani ini tidak memakai tanda baca seperti titik bahkan syakal, hal ini tidak menyulitkan untuk Masyarakat Arab dalam membacanya, setelah itu, mushaf utsmani mulai diberi titik- titik pada masa Khalifah Abdul Malik bin Marwan, yang kemudian mushaf utsmani melewati banyak pembaharuan-pembaharuan. Hal ini awal mulanya ditentang oleh para ulama, hingga akhirnya para ulama membolehkan hal tersebut, agar tidak ada penyimpangan dalam membacanya (Suruqli, 2015). Pemberian tanda baca dan pembaharuan ini tentunya memudahkan bagi Masyarakat Muslim yang Non-Arab. Masyarakat Muslim di luar dari Bangsa Arab pastinya memerlukan keringanan dalam pembacaan Al-Qur'an. Maka kemudahan inilah yang mampu menyatukan Masyarakat muslim diseluruh dunia dengan satu mushaf dan satu kiblat yang sama. Al-Qur'an pun sudah Allah jamin keterjagaannya hingga kiamat. Allah Swt berfirman pada QS. Al-Hijr: 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ۙ

Terjemahan Kemenag 2019:

9. Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.

Keterjagaan Al-Qur'an bisa melalui wasilah Hamalatul Qur'an dan para Hafidzul Qur'an. Dari jaman ke jaman pasti adanya generasi Qur'ani yang ahli Al-Qur'an dan menjaga kemurnian Al-Qur'an. Ahli Al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan Allah Swt yang selalu menjaga kemuliaan Al-Qur'an dalam diri dan istiqomah (Ma'mun, 2019). Penjagaan dari orang-orang yang ahli Qur'an inilah yang menjadikan Al-Qur'an jauh dari penyimpangan dan kemutawattirannya terjaga. Maka hal ini menunjukkan bahwa keterjagaan Al-Qur'an itu melibatkan banyak pihak, yaitu para

hafidz Al-Qur'an yang jumlahnya ribuan orang di setiap masanya, sejumlah teks Al-Qur'an sejak jaman sahabat hingga sekarang (Muharrom, 2019), serta kontribusi para ulama atas pembaharuan teks Al-Qur'an dalam mempermudah bacaan Al-Qur'an.

Penjagaan Al-Qur'an oleh para hafidzul Qur'an merupakan aset terbesar dalam menjaga kemuttawatiran teks Al-Qur'an. Mencetak suatu generasi hafidzul Qur'an itu diperlukannya seorang guru, tempat, sarana prasarana dalam menghafal Al-Qur'an, maka disinilah diperlukannya manajemen dalam suatu lembaga pencetak generasi hafidzul Qur'an. Salah satu fungsi terbesar manajemen itu dibagian perencanaan, karna dari perencanaan tersebut tersusun proses-proses kegiatan secara sistematis untuk mencapai tujuan (Fatmawati, 2019). Dalam mencapai tujuan yaitu mencetak para hafidzul Qur'an diperlukannya proses-proses sisematis dan teratur serta tersusun agar mudah dalam mencapai tujuan, maka manajemen itu sangat diperlukan.

Manajemen pembelajaran tahfidz merupakan hal yang terpenting dalam pembuatan perencanaan stategi suatu lembaga, selengkapnya manajemen meliputi; *planning, organizing, actuating* dan *controlling*, dan dalam hal ini manajemen merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran Al-Qur'an agar tercipta suasana pembelajaran yang efektif dan efesien dalam mencapai tujuan (Hidayah, 2018). Manajemen pembelajaran tahfidz ini sudah diterapkan di beberapa lembaga pendidikan seperti pondok pesantren, rumah Qur'an hingga sekolah islam terpadu.

Pesantren merupakan suatu lembaga yang dikenal dengan islam tradisionalnya, bahkan manajemen lembaga hingga manajemen pembelajarannya masih ada saja yang menggunakan manajemen tradisional, yang praktek managemennya baik dari guru hingga struktur lembaganya hanya dipegang oleh kiyai dan keluarganya, bahkan adapun pesantren yang belum matang dalam hal manajemen, dan adapun pesantren yang manajemennya sudah baik, dari segi manajemen lembaga hingga pembelajarannya.

Perbedaan manajemen ini dikarenakan setiap lembaga memiliki kebijakannya masing-masing dan tidak menutup kemungkinan lembaga yang manajemennya belum matang itu tidak bisa melahirkan hafidzul Qur'an yang berkualitas. Maka berangkat dari latar belakang ini, peneliti merasa penting meneliti manajemen pondok pesantren tahfidz dari segi kualitas.

Pesantren yang akan diteliti ini merupakan pesantren tahfidz yang baru berdiri sekitar 19 tahun, namun sudah memiliki ratusan santri dan lulusannya pun sudah banyak, saat ini pun sudah mengadakan wisuda yang ke-7, serta goals pesantren tahfidznya itu memiliki lulusan yang bersanad dan sanadnya sampai kepada Rasulullah saw. Maka peneliti akan meneliti dari segi kualitas manajemen pembelajaran tahfidznya, apakah efektif atau tidaknya dan meneliti kualitas hasil dari manajemen pembelajaran tersebut.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu itu dari lokasi tempat peneliti, dan penelitian terdahulu jarang sekali yang menganalisis kualitas hasil atau dampak dari manajemen pembelajaran yang diterapkan oleh lembaga yang diteliti.

Demikian dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti merasa penting untuk meneliti lebih dalam terkait Manajemen Pondok Pesantren Tahfidz Majelis Huffadh Miftahul Qur'an Tasikmalaya.

B. Perumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Pembatasan masalah

Membatasi masalahnya hanya dalam ranah manajemen pembelajaran tahfidz Pondok Pesantren Majelis Huffadh Miftahul Qur'an. Peneliti akan menganalisis pembelajaran tahfidz tersebut yang mampu mencetak para hafidz dan hafidzoh 30 juz bersanad, serta menganalisis manajemen tata kelola pondok pesantren tersebut.

2. Perumusan masalah

Maka dari pembatasan masalah tersebut, peneliti merumuskan beberapa masalah, yaitu;

- 1) Bagaimana tata kelola Pondok Pesantren Tahfidz Majelis Huffadh Miftahul Qur'an?
- 2) Bagaimana manajemen pembelajaran tahfidz di Pondok Pesantren Majelis Huffadh Miftahul Qur'an Tasikmalaya?
- 3) Bagaimana kualitas hasil dari manajemen pembelajaran tahfidz tersebut di Pondok Pesantren Majelis Huffadh Miftahul Qur'an Tasikmalaya?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Untuk mengetahui tata kelola Pondok Pesantren Tahfidz Majelis Huffadh Miftahul Qur'an
2. Untuk mengetahui manajemen pembelajaran tahfidz di Pondok Pesantren Majelis Huffadh Miftahul Qur'an Tasikmalaya.
3. Untuk mengetahui kualitas hasil dari manajemen pembelajaran tahfidz tersebut di Pondok Pesantren Majelis Huffadh Miftahul Qur'an Tasikmalaya.

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat ditinjau dari dua hal, yaitu;

1. Teoritis

Adanya penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam segi khazanah keilmuan maupun segi akademisi, serta penelitian ini mampu membuka wawasan atau inspirasi terhadap penelitian selanjutnya.

2. Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan kepada Pondok Pesantren Tahfidz dimanapun khususnya bagi Pondok Pesantren Majelis Huffadh Miftahul Qur'an Tasikmalaya, serta mampu menumbuhkan kesadaran

bagi umat muslim akan kebesaran Allah melalui kitab suci Al-Qur'an.

D. Penelitian Terdahulu

Asep Aenun Nazah, Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, dalam skripsinya yang berjudul "*Manajemen Strategi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Menghafal Al-Qur'an (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Medina Insan Qur'ani Kota Bandung Kecamatan Cibiru)*". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teori paradigma konstruktivisme, yang model ini mempresentasikan kerangka teoritis yang menepatkan persepsi kebenaran dalam realitas sosial secara inheren bersifat subjektif tergantung pada konteks. Penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Medina Insan Qur'ani Kota Bandung Kecamatan Cibiru dan penelitian ini lebih kepada formulasi yang ditetapkan pondok pesantren tersebut, implementasi strategi pondok pesantren tersebut, dan proses evaluasi yang dilakukan oleh pondok pesantren tersebut. Penelitian ini memiliki kesimpulan yaitu, dalam formulasi strategi pondok pesantren tersebut mengutamakan kualitas hafalan mengikuti standar sanad dan MHQ dalam pengaplikasian, serta menggunakan metode hafalan khusus yaitu Baca, Potong, Resapi, Sambung (BPRS), metode ini membuat para santri menghafal Al-Qur'an dengan kuat dan baik dalam segi kelancarannya, makharijul huruf, kaidah tajwid hingga makna tafsir. Kemudian, dalam implementasi strateginya, pihak pesantren mengupayakan santrinya sibuk dengan Al-Qur'an, hal ini terlihat dari jadwal halqoh Al-Qur'an yang dilakukan lima kali sehari, kualitas santri pun diuji dengan adanya tasmi' dan levelnya. Kemudian, tahap pengevaluasian itu dengan cara tasmi' akbar, tes acak, sambung ayat, dan tes pemahaman (Nazah, 2023).

Salbiah Wahdini, Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung,

dalam skripsinya yang berjudul “*Manajemen Pembinaan Pondok Pesantren Modern Ar-Rasyid Dalam Meningkatkan Kualitas Penghafal Al-Qur’an (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Modern Ar-Rasyid Pinang Awan Sumatera Utara)*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan menggunakan paradigma alamia atau naturalistic, yang mengasumsikan bahwa berbagai kenyataan empiris dalam konteks sosio-kultural. Penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Modern Ar-Rasyid Pinang Awan Sumatera Utara, penelitian ini berfokus kepada kualitas penghafal Qur’an yang hendak pondok pesantren capai, perencanaan pembinaan pondok pesantren tersebut dan pelaksanaan pembinaan penghafal Al-Qur’an. Kemudian, penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa kualitas pribadi yang ideal itu ditentukan oleh akhlak, serta kualitas kompetensi juga mendukung pada proses penghafalan Al-Qur’an. Kemudian perencanaan pembinaan yang ada di pondok pesantren tersebut dibentuk sesuai kebutuhan dan keinginan pihak pondok pesantren. Dan yang terakhir yaitu pelaksanaan, dan pelaksanaan ini sebagai upaya mewujudkan pencapaian keberhasilan suatu program (Wahdini, 2023).

Saifuddin, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah Banjarbaru, Jurnal Pendidikan Agama Islam vol. 5 no.1, dalam artikelnya yang berjudul “*Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Tahfidz Madinatul Qur’an Banjarmasin*”. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif, pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Tahfidz Madinatul Qur’an Banjarmasin. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa perencanaan pembelajaran di Pondok Pesantren tersebut itu dilakukan oleh masing-masing ustadz yang hendak mengajar. Pengorganisasian pembelajaran tahfidz yang diketuai oleh Ustadz Anwar Sa’ad, beliau sebagai koordinator ketahfidzan, yang bertugas dalam mengkoordinir para musyrif halqoh dan menerima laporan perkembangan santri. Pelaksanaanya yaitu dalam sehari terdapat tiga kali halqoh. Halqoh pertama waktunya dari jam 06:30-07:30 dan 13:30-

14:30, diutamakan dalam tes murojaah, kemudian halqoh kedua yaitu tes hafalan baru dan *talaqqi* bacaan yang akan dihafalkan, kemudian halqoh ketiga itu fleksibel bagi yang belum tuntas tes murojaah atau tes hafalan baru. Evaluasi itu dilakukan oleh musyrif dan kemudian bagi santri ada tes lanjut ayat, tes matan al-jazari dan tuhfatul atfal untuk menunjang dalam evaluasi pembelajaran program tahfidz tersebut (Saifuddin, 2022).

Lia Ariani, Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dalam skripsinya yang berjudul "*Managemen Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Daarul Huffazh Desa Bernung Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran*". Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dan sifat penelitian ini adalah fenomenologi. Kemudian, datanya bersumber dari data primer dan sekunder, data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek yang diteliti, sedangkan data sekunder yaitu data yang tidak diperoleh secara langsung dan bersifat umum, seperti dokumen, laporan, majalah, brosur dan buku-buku. Penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Daarul Huffazh Desa Bernung Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran dengan meneliti proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan dalam program tahfidz Al-Qur'an. Kemudian penelitian ini memiliki kesimpulan, yaitu, Pondok Pesantren Daarul Huffazh dengan program tahfidznya memiliki perencanaan bahwa program tahfidz Al-Qur'an itu telah terlaksana dengan cukup baik dengan hasil perencanaan diantaranya menetapkan sasaran, menetapkan tujuan, menentukan strategi Tahfidzul Qur'an, merumuskan dan menentukan metode Tahfidzul Qur'an, serta melakukan evaluasi perencanaan, akan tetapi dari semua hal ini dalam program tahfidznya memiliki kekurangan yaitu kurangnya efektif dalam kelompok halqoh tahfidz. Kemudian, dalam proses pengorganisasian yang dilakukan dalam program tahfidz ini meliputi pembentukan struktur kepengurusan, pembagian dan pembentukan asatidz, membangun hubungan pimpinan dengan asatidz dan kerjasama antar asatidz, dalam hal ini pondok pesantren

tersebut perlu menambah sumber daya manusia terutama tenaga pengajar. Kemudian, pengarahan pada program tahfidz Pondok Pesantren tersebut yaitu telah dilaksanakan oleh direktur pendidikan dan secara insidental juga dilaksanakan oleh pimpinan Pondok Pesantren, pengarahan yang telah dilakukan yaitu membangun kerjasama antara pimpinan dan asatidz, memotivasi, mengarahkan dan membina para asatidz, dan yang terakhir pengawasan dan evaluasi yang dilakukan yaitu menetapkan standar pengukuran kinerja menetapkan metode pengukuran kinerja, mengukur kinerja dengan membandingkan standar yang telah ditetapkan dengan hasil santri serta mengambil tindakan dengan sistem hadiah dan hukuman untuk para santri dan asatidz, namun dalam evaluasi ini belum ada santri yang mampu mencapai target yang ditentukan (Ariani, 2019).

Muhammad Hisam, Prodi Manajemen Pendidikan Islam Konsentrasi Manajemen Pendidikan Al-Qur'an Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, dalam tesisnya yang berjudul "*Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di STIU Pondok Pesantren Tahfidz Wadi Mubarak, Megamendung, Bogor, Jawa Barat*". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi, dengan menggunakan variable penelitiannya yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran tahfidz. Penelitian ini bertempat di STIU Pondok Pesantren Tahfidz Wadi Mubarak, Megamendung, Bogor, Jawa Barat dengan meneliti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran tahfidz. Penelitian ini pun memiliki kesimpulan yaitu, dalam perencanaan pembelajaran tahfidz itu dilakukan oleh masing-masing guru dan hal itu meliputi program tahunan, program semesteran, dan rencana pembelajaran harian. Kemudian dalam pengorganisasian pembelajaran tahfidznya yaitu Syaikh Abdul Qowi membawahi koordinator ketahfidzan yang bertugas untuk mengkoordinir para musyrif halqoh dan menerima perkembangan santri, pengorganisasian pembelajaran tahfidz para santri sebulan pertama hingga empat bulan pertama itu belajar tahsin berupa hafalan matan al-Jazari dan tuhfatul atfal, serta *talaqqi* pembacaan Al-

Qur'an dari al-Fatihah hingga an-Nass, kemudian lanjut kepada hafalan santri yang ditargetkan sehari tiga halaman dan sepekan lima belas halaman, selanjutnya ujian tahfidz dimulai dari kelipatan lima juz dengan cara di sima' dan melanjutkan ayat serta materi tahsin berupa matan. Kemudian, dalam pelaksanaannya yaitu dalam sehari terdapat tiga halaqoh, dua halaqoh pertama ada pada waktu pagi hingga dzuhur dan satu halaqoh lagi itu ba'da ashar hingga sekitar jam lima sore, halaqoh pertama untuk tes muroja'ah, halaqoh kedua untuk tes hafalan baru dan halaqoh ketiga itu fleksibel bagi santri yang belum setoran. Kemudian yang terakhir evaluasi di pondok pesantren tersebut itu dilaksanakan dalam bentuk lisan, tulisan dan perbuatan. Evaluasi dilihat dari segi akhlak dan hafalan, evaluasi tersebut sudah terstruktur, jadi para musyrif akan mencatat perkembangan peserta didiknya kemudian dilaporkan kepada koordinator ketahfidzan, Apabila anak didik tidak mencapai target capaian maka akan dipanggil berserta musyrifnya oleh koordinator ketahfidzan, dan untuk evaluasi semesteran dan tahunan bagi peserta didik yang tidak lulus itu ada masa remedial (Hisam, 2019).

Maka pembaharuan dari penelitian ini, yaitu dari segi tempat penelitian yang berbeda dan teori penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu yang penulis temukan itu menggunakan teori manajemen biasa, namun dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori total quality management atau manajemen mutu. Apabila pisau analisis atau teori yang digunakan itu berbeda, maka hasil penelitiannya pun akan berbeda, dan disinilah letak pembaharuan yang ada dalam penelitian ini.

E. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan, berikut adalah sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I yaitu PENDAHULUAN, terdiri dari; Latar belakang, perumusan masalah dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penelitian.

BAB II yaitu KAJIAN PUSTAKA, bab ini memaparkan tentang manajemen dalam perspektif islam, kemudian menjelaskan tentang Total Quality Management berupa pengertian manajemen, unsur-unsur manajemen, fungsi-fungsi manajemen, pengertian manajemen mutu, komponen manajemen mutu, prinsip-prinsip manajemen mutu, manfaat manajemen mutu, dan kebijakan manajemen mutu pendidikan. Kemudian menjelaskan tentang pondok pesantren berupa, pengertian, sejarah, tujuan, komponen penting, model pendidikan, sistem pendidikan, karakteristik pesantren tahfidz, dan perbedaan karakteristik pesantren tahfidz dengan pesantren yang lain. Kemudian bab ini juga menjelaskan tentang tahfidz berupa pengertian, hukum menghafalkan Al-Qur'an, sejarah, metode-metode, sistem pembelajaran, faktor yang mempengaruhi, dan manajemen pembelajaran tahfidz.

BAB III yaitu PROSEDUR PENELITIAN, bab ini menjelaskan tentang metode penelitian, jenis penelitian, pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data yang digunakan, teknik analisis data yang digunakan, lokasi penelitian dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV yaitu HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN, yang berisikan gambaran umum objek penelitian, temuan penelitian, interpretasi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V yaitu PENUTUP, yang meliputi simpulan, implikasi dan rekomendasi.